

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Proses Pembelajaran yang Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi DORA.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 042 Gambir yang beralamat di jalan Gambir No.25, Samoja, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40273. Peneliti memilih melaksanakan penelitian di SDN 042 Gambir karena sekolah ini sudah berakreditasi B (Baik) dan telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Kelas yang peneliti gunakan dalam melaksanakan penelitian ini mencakup dua kelas yaitu kelas IVA yang berperan sebagai kelas eksperimen atau kelas yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dan kelas IVB yang berperan sebagai kelas kontrol atau kelas yang akan menerapkan pembelajaran konvensional. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan materi yang akan dipelajari adalah ide pokok dan ide pendukung.

Pembelajaran pada penelitian ini akan melalui 3 tahapan yang meliputi tahapan pendahuluan yang dilaksanakan selama 10 menit, tahapan kegiatan inti yang dilaksanakan selama 50 menit dan kegiatan penutup yang dilaksanakan selama 10 menit. Namun sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti memberikan peserta didik pretest agar dapat mengukur sejauh mana tingkat keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik, setelah itu peneliti mengadakan pembelajaran selama 3 kali pertemuan yang disesuaikan dengan tahapan yang telah dijabarkan di atas, setelah itu ditutup dengan memberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana keterampilan menyimak peserta didik setelah menerima dan melaksanakan pembelajaran dengan model yang telah ditentukan. Keberhasilan atau kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilihat dan diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran. Observer akan menggunakan atau menilai lembar observasi pendidik dan lembar observasi peserta didik untuk mengetahui dan

menilia apakah aktivitas pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar yang telah peneliti siapkan sebelum melaksanakan penelitian. Berikut ini hasil observasi yang ditemukan selama pembelajaran:

a. Hasil Observasi Peneliti

Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus memantau secara cermat dan teliti seluruh aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengamatan umum, tetapi juga memastikan bahwa setiap tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis dalam modul ajar diterapkan secara tepat dan konsisten, dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, guru kelas akan diberi tanggung jawab sebagai observer, di mana peran mereka sangat penting dalam melakukan penilaian menyeluruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Setiap observer akan dilengkapi dengan sebuah lembar penilaian yang dirancang khusus. Lembar penilaian ini tidak hanya menjadi panduan bagi observer, tetapi juga berfungsi sebagai alat ukur formal untuk menilai sejauh mana implementasi pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol berjalan sesuai dengan panduan yang tercantum dalam modul ajar. Berikut ini hasil pengamatan atau observasi guru kelas untuk pendidik dan peserta didik pada aktivitas pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di IV SDN 048 Gambir

Pertemuan	Kelas Kontrol				Kelas Eksperimen			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Nilai	0,75	0,89	0,90	0,91	0,79	0,90	0,94	0,96
Presentase	75%	89%	90%	91%	79%	91%	94%	96%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai dari aktivitas pendidik di kelas kontrol mendapatkan nilai lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen, hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai di kelas kontrol pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, pada pertemuan pertama kelas

kontrol hanya mendapatkan nilai sebesar 0,75 dengan presentase sebesar 75%, lalu nilai meningkat pada tiap pertemuan, pada pertemuan kedua menjadi 0,89 dengan presentase sebesar 89%, lalu pada pertemuan ketiga menjadi 0,90 dengan presentase 90% dan terakhir pada pertemuan keempat menjadi 0,91 dengan presentase sebesar 91%. Sedangkan nilai aktivitas pendidik di kelas eksperimen pada peretemuan pertama mendapatkan nilai sebesar 0,79 dengan presentase sebesar 79%, lalu meningkat pada tiap pertemuan, hal ini dibuktika dengan perolehan nilia pada pertemuan kedua yang memperoleh nilai sebesar 0,90 dengan presentase sebesar 90%, lalu pada pertemuan ketiga nilai aktivitas menjadi 0,94 dengan presentase sebesar 94% dan pada pertemuan keempat menjadi 0,96 dengan presentase sebesar 96%.

b. Hasil Observasi Peserta Didik

Kegiatan observasi terhadap peserta didik dilaksanakan dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sikap dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dianggap sangat penting karena membantu memahami bagaimana peserta didik merespons pembelajaran tersebut, baik dari segi keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar maupun sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan selama pembelajaran. Dalam pelaksanaan observasi, guru kelas berperan sebagai observer yang secara sistematis dan terencana mengamati serta mencatat berbagai aspek perilaku, keterlibatan, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Catatan ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi penting untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, berikut ini hasil observasi yang dilakukan observer pada peserta didik:

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di IV SDN 048 Gambir

Pertemuan	Kelas Kontrol				Kelas Eksperimen			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Rata-rata Nilai	72,8	80,8	84,9	85,7	78,4	82,5	86,9	88,2

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas peserta didik yang dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama di kelas kontrol mendapatkan nilai lebih besar jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, pada pertemuan pertama nilai rata-rata yang diperoleh di kelas kontrol sebesar 72,8, lalu meningkat pada pertemuan kedua dan ketiga menjadi 80,8, lalu 84,9 dan 85,7, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dengan perolehan nilai sebesar 78,4 lalu meningkat pada pertemuan kedua dan ketiga menjadi 82,5, lalu 86,9 dan 88,2.

2. Perbedaan Keterampilan Menyimak Dongeng antara Peserta Didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Berbasis dengan Peserta Didik yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional.

Perbedaan pada keterampilan menyimak antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* dengan bantuan media aplikasi DORA di kelas eksperimen dan peserta didik yang menerapkan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data melalui pretest dan posttest. Sebelum masuk ke tahap pengujian hipotesis, beberapa langkah penting harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat statistik sebelum analisis lebih lanjut dilakukan. Untuk membantu dalam pengolahan data, perangkat lunak IBM SPSS versi 24 akan peneliti gunakan sebagai alat bantu utama dalam menganalisis data yang telah peneliti peroleh selama penelitian berlangsung. Namun, sebelum data ini diuji, peneliti perlu melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap hasil pretest dan posttest untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis telah siap dan optimal.

Salah satu tahap awal yang sangat penting adalah melakukan analisis awal terhadap hasil pretest maupun posttest. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui beberapa parameter statistik dasar, seperti nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dari hasil yang diperoleh baik oleh kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Proses pengolahan data pretest ini memiliki peran yang sangat krusial karena memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat

keterampilan awal yang dimiliki oleh para peserta didik sebelum mereka menerima perlakuan khusus yang diterapkan dalam pembelajaran di kelasnya masing-masing. Analisis mendalam terhadap hasil pretest ini juga memungkinkan peneliti untuk menentukan sejauh mana keterampilan awal peserta didik dapat memengaruhi hasil belajar mereka setelah diberikan perlakuan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengukur dampak nyata dari metode pembelajaran yang digunakan terhadap perkembangan kemampuan peserta didik di kedua kelompok. Berikut ini adalah hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil pretest dan posttest peserta didik di kelas kontrol dan di kelas eksperimen:

Tabel 4. 3 Analisis Hasil Pretest Peserta Didik

Kelas	N	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Std. Deviation
Kontrol	26	46,00	20	80	16,330
Eksperimen	27	42,47	0	80	23,094

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest untuk kelas kontrol adalah 46,00 dengan standar deviasi sebesar 16,330, sedangkan kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata pretest yang sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 42,47 dengan standar deviasi sebesar 23,094, namun di kelas eksperimen standar deviasi yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Lebih lanjut, nilai minimum yang diperoleh oleh peserta didik di kelas kontrol adalah sebesar 20, sedangkan di kelas eksperimen nilai minimumnya adalah 0. Adapun untuk nilai maksimum kelas kontrol dan kelas eksperimen mencapai nilai tertinggi yang sama yaitu sebesar 80.

Tabel 4. 3 Analisis Hasil Posttest Peserta Didik

Kelas	N	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Std. Deviation
Kontrol	26	52,40	20	90	21,071
Eksperimen	27	76,82	20	90	22,151

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai posttest pada kelas kontrol adalah 52,40 dengan standar deviasi 21,071, sedangkan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen adalah 76,82 dengan standar deviasi 22,151.

Nilai minimum dan maksimum untuk kedua kelas sama, yaitu 20 dan 90. Dari analisis hasil posttest yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, data akan diuji menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berikut ini hasil uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dalam penelitian ini:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah data pretest dan posttest dari peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang diperoleh mengikuti berdistribusi normal agar memenuhi salah satu prasyarat untuk berbagai uji statistik lanjutan. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua metode statistik yang berbeda, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk, kedua uji ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM Statistik versi 24. Berikut ini, hasil uji normalitas pada data pretest dan posttest dikelas eksperimen dan kontrol:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di Kelas IV SDN 048 Gambir

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	Df	Sig.	<i>Statistic</i>	Df	Sig.
Kontrol	0,203	26	0,009	0,912	28	0,034
Eksperimen	0,113	27	0,200	0,954	28	0,272

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05, pada kelas kontrol nilai uji yang diperoleh yaitu sebesar 0,009 untuk uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,034 untuk uji Shapiro-Wilk. Sementara itu, pada kelas eksperimen, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 untuk uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,272 untuk uji Shapiro-Wilk. Dari hasil uji normalitas ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima karena terdapat nilai signifikansi yang lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data pretest berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di Kelas IV SDN 048 Gambir

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapriro-Wilk		
	<i>Stastistic</i>	Df	Sig.	<i>Stastistic</i>	Df	Sig.
Kontrol	0,279	26	0,278	0,489	28	0,192
Eksperimen	0,319	27	0,114	0,698	28	0,162

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05, dengan nilai Sig. pada kelas kontro adalah sebesar 0,278 untuk uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,192 untuk uji Shapiro-Wilk. Sedangkan untuk kelas eksperimen, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,114 untuk uji Kolmogorov-Smirnov sedangkan Shapiro-Wilk memperoleh nilai sebesar 0,162. Dari hasil uji normalitas ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima karena terdapat nilai signifikansi yang lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data pretest berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah hasil pretest dan posttest dari dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi yang sama (homogen) atau tidak. Kelas eksperimen adalah kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa bantuan media apapun. Uji homogenitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelas tersebut berada pada kondisi awal yang setara sebelum pembelajaran atau penelitian diberikan, sehingga hasil yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran dapat dianalisis dengan lebih jelas dan akurat. Hasil dari uji homogenitas untuk data pretest dan posttest ini telah dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 24. Berikut ini hasil uji homogenitas pada data pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di Kelas IV SDN 048 Gambir

	<i>Levene statistic</i>	Df1	Df2	Sig.
<i>Based on mean</i>	2,378	1	52	0,128

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas pada penelitian ini didasari pada nilai Sig. *based on mean* saja. Dari tabel yang ada di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. lebih besar dari 0,05 dengan perolehan sebesar 0,128. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat di artikan bahwa nilai Sig. $> \alpha$ (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti data pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa data pretest memiliki varians yang sama atau bersifat homogen.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di Kelas IV SDN 048 Gambir

	<i>Levene statistic</i>	Df1	Df2	Sig.
<i>Based on mean</i>	1,618	1	52	0,173

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada *based on mean* lebih besar dari 0,05 dengan perolehan sebesar 0,173. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima yang berarti data *posttest* bervarians sama atau homogen.

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan melanjutkan dengan pengujian hipotesis pada data pretest dan posttest yang telah diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji data pretest dan posttest yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa berdistribusi normal dan variansnya sama atau homogen, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan uji *T*. Uji ini dipilih karena lebih sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal, namun memiliki varians yang sama, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam membandingkan kedua kelompok tersebut. Berikut ini hasil uji *T* pada *pretest* dengan menggunakan perangkat lunak IBM Statistik 24:

Tabel 4. 8 Uji Hipotesis Data Hasil Pretest Peserta Didik

	<i>T-Test For Equality Of Means</i>		
	T	Df	Sig. (2-tailde)
<i>Equal variances assumed</i>	1,278	52	0,198

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailde) lebih besar dari 0,05 dengan perolehan sebesar 0,198. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sig. (2-tailde) > α (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan pada *pretest* atau keterampilan awal peserta didik sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA di kelas eksperimen dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Data Hasil Posttest Peserta Didik

	<i>T-Test For Equality Of Means</i>		
	T	Df	Sig. (2-tailde)
<i>Equal variances assumed</i>	1,765	52	0,027

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailde) kurang dari 0,05 dengan perolehan sebesar 0,027. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sig. (2-tailde) < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan pada *posttest* atau keterampilan peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

3. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Berbasis Dengan Peserta Didik Yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional.

Penilaian pada peningkatan keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik, maka peneliti menggunakan uji gain ternormalisasi. Uji gain ternormalisasi berfungsi sebagai alat yang akan mengukur dan menentukan peningkatan pada keterampilan yang terjadi pada peserta didik. Dalam penelitian ini, uji gain

ternormalisasi diterapkan untuk mengukur dan menjelaskan seberapa signifikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman yang dialami oleh peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol, baik sebelum maupun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA sebagai media pembelajaran. Hasil dari uji ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan model tersebut dalam peningkatan keterampilan menyimak peserta didik, sehingga dapat diketahui sejauh mana perbedaan keterampilan yang muncul setelah dan sebelum pembelajaran diterapkan. Berikut ini hasil uji gain ternormalisasi dengan menggunakan software IBM Statistik 24:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Gain Ternormalisasi

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Indeks Gain	0,5672	0,7152
Peningkatan	56,72%	71,52%
Kategori	Sedang	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen, hal ini dapat terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan. Pada kelas kontrol nilai rata-rata dari uji N-Gain meningkat sebesar 0,5672 atau 56,72% dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata dari uji N-Gain meningkat sebesar 0,7152 atau 71,52% dengan kategori besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan menyimak peserta didik, baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA maupun dengan pembelajaran konvensional.

4. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Peserta Didik.

Pengaruh penggunaan dapat diukur dengan *effect size*, uji effect size berfungsi untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai seberapa besar dampak atau pengaruh yang dihasilkan oleh penerapan model pembelajaran yang

diterapkan terhadap peningkatan keterampilan yang sedang diteliti oleh peneliti. Penggunaan effect size ini sangat penting untuk menentukan apakah model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh signifikan yang dapat diukur terhadap keterampilan menyimak peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran lain. Dalam penelitian ini uji *effect size* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Berikut ini hasil uji *effect size*:

$$\delta = \frac{Y_e - Y_c}{S_c}$$

$$\delta = \frac{76,82 - 52,40}{18,627}$$

$$\delta = 1,311$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji *effect size* lebih dari 0,5 dengan perolehan sebesar sebesar 1,311 yang berarti hasil uji *effect size* > 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA memiliki *effect* atau pengaruh yang besar dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dibandingkan dengan keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat memahami data dan temuan yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Adapun pembahasan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Proses Pembelajaran yang Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi DORA.

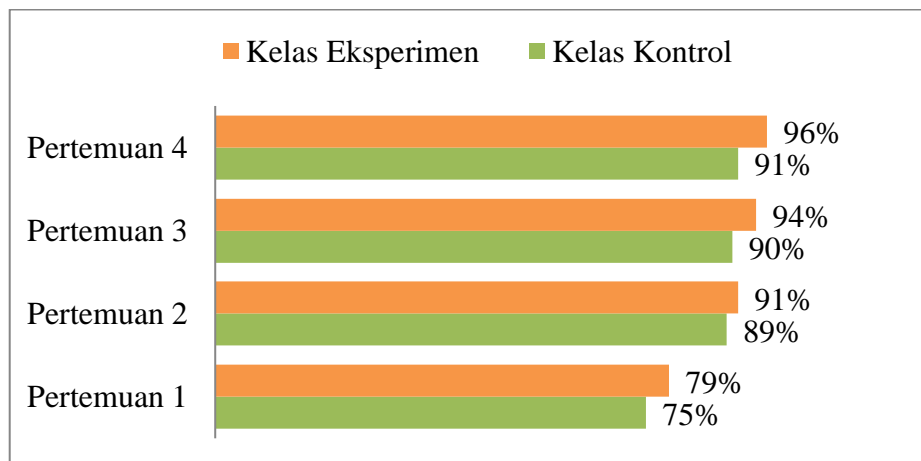
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan modul ajar yang telah peneliti susun

sebelum melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mengadakan pembelajaran dengan empat kali pertemuan yang disesuaikan dengan tahapan atau sintak dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA yang ada dalam modul ajar. Pada awal pembelajaran, pendidik memulai dengan menyapa para peserta didik, memberikan salam, serta mengecek kehadiran mereka. Setelah itu, bersama dengan peserta didik, pendidik melaksanakan doa yang dipimpin oleh ketua kelas untuk membuka kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, pendidik mengondisikan peserta didik agar siap belajar melalui aktivitas ice breaking seperti menyanyi. Setelah suasana kondusif, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta alur kegiatan yang akan dilakukan, di mana pembelajaran akan menggunakan model kooperatif *Paired Story Telling*. Pendidik kemudian membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang telah disiapkan sebelumnya untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik.

Setelah itu, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama dan kelompok kedua. Sebelum bahan pembelajaran diberikan, pendidik melakukan brainstorming mengenai topik yang akan dipelajari pada hari itu. Bahan cerita yang digunakan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, di mana kelompok pertama menerima bagian pertama cerita, sedangkan kelompok kedua mendapatkan bagian kedua cerita. Proses pembelajaran dimulai dengan salah seorang peserta didik dari kelompok pertama membaca bagian pertama cerita, sementara kelompok kedua menyimak. Setelah itu, giliran kelompok kedua membaca bagian kedua cerita dan kelompok pertama menyimak. Selanjutnya, pendidik kembali menceritakan keseluruhan dongeng menggunakan media aplikasi Dora untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Setelah cerita selesai, peserta didik berpasangan dan saling menukar kata kunci yang mereka peroleh dari cerita tersebut. Kata kunci tersebut kemudian dicatat, dan setiap peserta didik menuliskan cerita yang mereka simak berdasarkan kata kunci yang telah mereka catat. Setelah semua cerita dibuat, peserta didik diminta untuk menjawab soal-soal yang berhubungan dengan cerita tersebut, yang disusun oleh pendidik dengan teknik 5W+1H. Jawaban soal serta cerita yang telah ditulis kemudian

dikumpulkan oleh peserta didik. Selanjutnya, pendidik memanggil beberapa peserta didik untuk berdiskusi mengenai soal-soal yang telah dikerjakan.

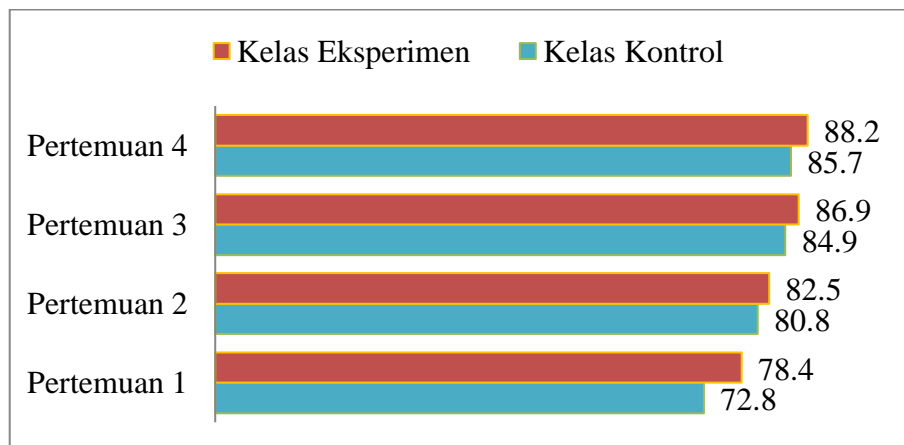
Pada akhir pembelajaran, pendidik bersama peserta didik duduk bersama untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, pendidik memberikan gambaran singkat tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya sebagai tindak lanjut. Akhirnya, kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, diikuti oleh salam penutup dari pendidik. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan atau melaksanakan peneliti menemukan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran:



Gambar 4. 1 Grafik Rekapitulasi Nilai Aktivitas Pendidik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar grafik hasil observasi aktivitas pendidik di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas pendidik jika dibandingkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Pada pertemuan pertama kelas kontrol hanya mendapatkan nilai sebesar 0,75 dengan presentase sebesar 75%, lalu nilai meningkat pada tiap pertemuan, pada pertemuan kedua menjadi 0,89 dengan presentase sebesar 89%, lalu pertemuan ketiga menjadi 0,90 dengan presentase sebesar 90% dan pada pertemuan keempat menjadi 0,91 dengan presentase sebesar 91%.

Sedangkan nilai aktivitas pendidik di kelas eksperimen pada peretemuan pertama mendapatkan nilai sebesar 0,79 dengan presentase sebesar 79%, lalu meningkat pada tiap pertemuan, hal ini dibuktika dengan perolehan nilia pada pertemuan kedua yang memperoleh nilai sebesar 0,90 dengan presentase sebesar 90% dan pada pertemuan ketiga nilai aktivitas menjadi 0,94 dengan presentase sebesar 94%.. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas pendidik dibandingkan dengan model konvensional. Selain dapat meningkatkan aktivitas pendidik, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dapat membantu pendidik dalam meningkatkan aktivitas peserta didik berikut ini hasil observasi pada aktivitas peserta didik:



Gambar 4. 2 Grafik Rekapitulasi Nilai Aktivitas Peserta Didik di kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa, aktivitas peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1, 2 dan 3, pada pertemuan pertama nilai rata-rata yang diperoleh di kelas kontrol sebesar 72,8, lalu meningkat pada pertemuan kedua sampai keempat menjadi 80,8, lalu menjadi 84,9 dan terakhir menjadi 85,7, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dengan perolehan nilai sebesar 78,4 lalu meningkat pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat menjadi 82,5 lalu menjadi 86,9 dan terakhir menjadi 88,2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Paired Story Telling berbantuan media aplikasi DORA dapat meningkatkan aktivitas baik pendidik dan peserta didik. Menurut Trilastari (2013) peningkatan aktivitas peserta didik dan pendidik memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pendidik dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mereka tidak hanya merasa lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Selain dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*, media DORA (Dongeng Nusantara) juga turut membantu meningkatkan aktivitas pendidik dan peserta didik karena menurut Meliani (2022) dengan adanya aplikasi dora dalam pembelajaran membuat aktivitas peserta didik lebih aktif sehingga dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan pendidik dalam menggunakan media aplikasi seperti Dora sangat mudah yang juga dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih pada tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Model *Paire Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat”. Analisis data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengembangan keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik di kelas II SDN Jatibaru. Hal ini dapat diketahui dari hasil perbandingan antara siklus pertama dan kedua, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik untuk memahami dan merespon cerita yang disampaikan. Dengan ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yang berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Hasil yang memuaskan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* telah memberikan dampak yang positif tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik maupun pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Pendidik sebagai fasilitator dalam penerapan pembelajaran, dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuannya dalam mengelola kelas dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran terutama saat peserta

didik berpasangan untuk bercerita. Aktivitas peserta didik di dalam kelas pun menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Ratnaningsih, 2021, 945-949).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA (dongeng nusantara) dapat meningkatkan aktivitas baik pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada hasil observasi pada aktivitas pendidik dan peserta didik di setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA (dongeng nusantara) tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak dongeng peserta didik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi, termotivasi, dan memperkuat hubungan interpersonal dalam kerja kelompok. model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA (dongeng nusantara) membantu mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta mempromosikan kemandirian belajar dengan memberi peserta didik kesempatan untuk memilih dan memecahkan masalah yang menarik bagi mereka.

2. Perbedaan Keterampilan Menyimak Dongeng antara Peserta Didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Berbasis dengan Peserta Didik yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional.

Untuk mengidentifikasi perbedaan dalam keterampilan menyimak antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media aplikasi DORA dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional, data yang diperoleh akan dianalisis melalui serangkaian uji statistik, dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk mengukur perbedaan pada keterampilan menyimak peserta didik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pembelajaran adalah dengan menggunakan uji, normalitas, uji, homogenitas dan, uji hipotesis. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti akan memberikan pretest terlebih dahulu.

Pertama-tama peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas, pada uji normalitas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05. Di kelas kontrol, nilai yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,009 dan dari uji Shapiro-Wilk adalah 0,034, sedangkan di kelas eksperimen, nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 dan dari uji Shapiro-Wilk adalah 0,272. Nilai ini menunjukkan bahwa data pretest di kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti data memiliki distribusi normal. Selanjutnya, pada uji normalitas posttest, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) di kelas kontrol adalah 0,278 untuk uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,192 untuk uji Shapiro-Wilk, sedangkan di kelas eksperimen, nilai signifikansi adalah 0,114 untuk uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,162 untuk uji Shapiro-Wilk. Hasil ini juga menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga data posttest di kedua kelas juga berdistribusi normal.

Dalam uji homogenitas, pedoman pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Sig. based on mean. Pada pretest, nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,128, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest di kedua kelas memiliki varians yang sama atau bersifat homogen. Pada posttest, nilai Sig. based on mean adalah 0,173, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga data posttest pun dinyatakan homogen. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk pretest adalah 0,198, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara keterampilan awal peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *Paired Story Telling* berbantuan aplikasi DORA dan di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Namun, pada posttest, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,027, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan aplikasi DORA di kelas eksperimen jika dibandingkan dengan hasil di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmawati dkk (2023, 1871-1873) yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh positif dalam meningkatkan daya imajinasi dan kemampuan berpikir peserta didik selama kegiatan menyimak dongeng. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan menyimak dan bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, karena selain mendorong keterlibatan aktif, juga berperan dalam pengembangan kemandirian dan disiplin mereka. Selain itu pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa model ini berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak dongeng dan hasil belajar peserta didik, dengan uji t untuk sampel independen menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media buku pop-up efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan hasil belajar. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk pengembangan keterampilan mendengarkan peserta didik.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dengan adanya media DORA (Dongeng Nusantara) terbukti dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik, pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Husniyah pada tahun 2022 dengan judul “Media Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital Di Sekolah Dasar”, berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa penggunaan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) dalam pembelajaran keterampilan menyimak secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Keterampilan menyimak peserta didik di kelas eksperimen, yang menggunakan DORA (Dongeng Nusantara), mengalami peningkatan yang lebih baik daripada kelas kontrol, terlihat dari perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen yang mendapatkan nilai sebesar 83, sedangkan kelas kontrol hanya mendapatkan nilai sebesar 75. Penggunaan media aplikasi DORA

(Dongeng Nusantara) dalam pembelajaran menyimak dongeng di kelas IV terbukti efektif dalam meningkatkan minat, antusiasme, dan keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik. Media ini tidak hanya membantu peserta didik memahami pesan dalam dongeng, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kemampuan mereka untuk menceritakan kembali isi dongeng dengan baik. (Husniyah, 2022, hlm. 323-324).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran keterampilan menyimak peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan atau sama, namun setelah melaksanakan pembelajaran keterampilan menyimak peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami perbedaan. Selain dari uji hipotesis di atas, perbedaan keterampilan menyimak peserta didik dapat dilihat juga dari rata-rata nilai yang diperoleh pada sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran rata-rata nilai yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 46,00 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 42,47, lalu setelah menerapkan kegiatan pembelajaran rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol meningkat menjadi 52,40 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,82.

3. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Berbasis Dengan Peserta Didik Yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional.

Peningkatan pada keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model *Paired Story Telling* berbantuan aplikasi DORA dapat diketahui dengan menggunakan uji Gain Ternormalisasi atau uji N-Gain. Hasil dari uji ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan aplikasi DORA dalam peningkatan keterampilan menyimak peserta didik, sehingga dapat diketahui sejauh mana peningkatan keterampilan yang muncul setelah dan sebelum pembelajaran diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil uji *Gain Ternormalisasi* atau uji N-Gain terdapat peningkatan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pada kelas kontrol nilai rata-rata dari uji

N-Gain meningkat sebesar 0,5672 atau 56,72% dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata dari uji N-Gain meningkat sebesar 0,7152 atau 71,52% dengan kategori besar, dari hasil uji *Gain Ternormalisasi* atau uji N-Gain di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan menyimak yang dimiliki peserta didik.

Pendapat di atas didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dkk. pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Media Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) Pada Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar”, Berdasarkan hasil yang didapatkannya setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak perlu mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran menyimak tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menggunakan bantuan media aplikasi seperti DORA (Dongeng Nusantara). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang lebih baik daripada pre-test, di mana rata-rata nilai peserta didik yang ada di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang ada di kelas kontrol. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penggunaan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyimak dongeng dengan lebih baik (Pramesti dkk. 2024, hlm. 710).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dkk (2021, hlm. 235-237) juga menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil data di kelas eksperimen dan kontrol, peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan model dan media tersebut atau menggunakan pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng, yang diukur melalui hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

berbantuan media aplikasi DORA juga membuat peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan cepat memahami pelajaran. Secara keseluruhan, keterampilan menyimak peserta didik tergolong tinggi, dengan uji *n-gain* mencapai 32% (kategori sedang) dan 18% (kategori kecil) di kelas kontrol. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajarannya.

Berdasarkan pembahasan hasil dan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji *N-Gain* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak peserta didik di kedua kelas, meskipun peningkatan tersebut berkategori sedang. Kelas kontrol nilai rata-rata dari uji *N-Gain* meningkat sebesar 0,5672 atau 56,72% dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata dari uji *N-Gain* meningkat sebesar 0,7152 atau 71,52% dengan kategori besar. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA secara signifikan memperbaiki keterampilan menyimak peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA membuat peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan cepat memahami pelajaran.

4. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Aplikasi Dora Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Peserta Didik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA pada keterampilan menyimak peserta didik dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang besar, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan dari uji *effect size* yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini hasil uji *effect size* memperoleh nilai sebesar 1,31 yang berarti nilai *effect size* lebih dari 0,5. Menurut Darmayati dkk. (2013, hlm. 10) karena hasil uji *effect size* lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media aplikasi DORA pada keterampilan menyimak peserta didik dalam penelitian ini memiliki *effect besar*. Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* menurut Jannah dan Nurmayani (2023, hlm. 7268-7270) dapat mempengaruhi keterampilan menyimak peserta didik karena dalam model ini dapat menggabungkan 4 keterampilan utama seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana mereka bekerja sama dalam suasana gotong royong. Dengan demikian, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Selain itu, pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat dkk. (2024, hlm. 711-712) berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas V di SDN 167 Buntu Dama. Setelah menggunakan model ini, keterampilan menyimak siswa meningkat dengan nilai rata-rata 83. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak yang dimiliki peserta didik, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* cocok untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak peserta didik. Berdasarkan hasil uji *effect size*, diperoleh nilai sebesar 1,311, yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut termasuk dalam kategori tinggi, karena lebih dari 0,5. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang dipadukan dengan media aplikasi DORA mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, serta bermakna bagi peserta didik.

Efektivitas tersebut disebabkan oleh karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* yang menekankan kerja sama antar peserta didik

dalam kegiatan menyimak dan menceritakan kembali isi cerita. Model ini secara simultan melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga membantu peserta didik dalam memahami isi cerita secara komprehensif, memperkuat daya ingat, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) berperan secara signifikan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Aplikasi ini menyajikan teks cerita disertai dengan visualisasi dan audio yang menarik, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami alur cerita dan makna yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, media ini juga mampu menumbuhkan kreativitas serta memperkaya pengetahuan budaya lokal melalui penyajian cerita-cerita rakyat Nusantara.